



Pemberdayaan Remaja Melalui Program GEnRE POP untuk Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi di Kelurahan Bukit Bambu

Lisda Widianti Longgupa^{1✉}, Nurfatimah², Kadar Ramadhan³, Dewi Nurviana Suharto⁴

¹Prodi D3 Kebidanan Poso, Poltekkes Kemenkes Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

²Prodi Sarjana Terapan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

³Prodi D3 Kebidanan Palu, Poltekkes Kemenkes Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

⁴Prodi D3 Keperawatan Poso, Poltekkes Kemenkes Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

✉Email korespondensi: lisda.santo@gmail.com



History Artikel

Received: 14-09-2025

Accepted: 13-11-2025

Published: 30-11-2025

Kata kunci:

Kesehatan reproduksi;
remaja;
edukasi;
pemberdayaan.

ABSTRAK

Program Generasi Berencana Peduli Organ Reproduksi Perempuan (GEnRE POP) merupakan upaya pemberdayaan remaja untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan reproduksi. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Bukit Bambu, Kabupaten Poso, dengan melibatkan 20 remaja berusia 15–19 tahun. Metode pelaksanaan meliputi survei awal, edukasi kesehatan secara interaktif, pelatihan fasilitator sebaya, pembentukan kelompok dukungan, serta evaluasi pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta, ditandai dengan kenaikan skor rata-rata dari 45 menjadi 85 (88,9%). Selain itu, terbentuk kelompok remaja peduli kesehatan reproduksi dan meningkatnya keterampilan komunikasi peserta melalui pelatihan fasilitator sebaya. Program ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang partisipatif dan inklusif, sehingga mampu mendorong remaja menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi kesehatan reproduksi di komunitas. Secara keseluruhan, program GEnRE POP efektif meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja dan direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan melalui dukungan pemerintah kelurahan, tenaga kesehatan, dan lembaga pendidikan.

Keywords:

reproductive health;
adolescents;
education;
empowerment.

ABSTRACT

The Generasi Berencana Peduli Organ Reproduksi Perempuan (GEnRE POP) program aims to empower adolescents and improve their knowledge of reproductive health. The program was implemented in Bukit Bambu Village, Poso District, involving 20 adolescents aged 15–19 years. Activities included an initial survey, interactive health education, peer facilitator training, establishment of a support group, and evaluation using pre- and post-tests. Results showed a substantial improvement in participants' knowledge, with average scores increasing from 45 to 85 (88.9%). The program also succeeded in forming a youth reproductive health support group and enhancing participants' communication skills through peer educator training. This participatory approach created an inclusive learning environment that encouraged adolescents to become change agents in promoting reproductive health within their community. Overall, the GEnRE POP program proved effective in increasing adolescent reproductive health literacy and is recommended for continued implementation with support from local government, health workers, and educational institutions.



PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi remaja di Indonesia menghadapi tantangan yang signifikan, terutama karena keterbatasan akses terhadap informasi dan layanan kesehatan, sebagaimana dibuktikan oleh 11% wanita menikah sebelum usia 18 tahun. Pendidikan Seksual Komprehensif (CSE) dan program pemberdayaan berbasis masyarakat telah diidentifikasi sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan pemanfaatan layanan di kalangan remaja, dengan penelitian menunjukkan peningkatan 45% dalam pengetahuan kesehatan reproduksi setelah intervensi yang ditargetkan (Yosep et al., 2025). Aplikasi seluler juga memainkan peran penting, menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi melalui fitur interaktif (Angesti et al., 2025). Selain itu, pembentukan layanan kesehatan ramah kaum muda dan inisiatif pendidikan sebaya sangat penting untuk mempromosikan kesehatan seksual dan mengatasi stigma masyarakat (Diana Dayaningsih et al., 2023). Secara keseluruhan, pendekatan multi-segi yang mencakup alat digital, keterlibatan masyarakat, dan peningkatan pemberian layanan sangat penting untuk memajukan hasil kesehatan reproduksi remaja di Indonesia (Irfan et al., 2023).

Desa Bukit Bambu di Kabupaten Poso merupakan wilayah dengan prevalensi kehamilan remaja yang cukup tinggi, yaitu rata-rata 8–10 kasus setiap tahun. Kondisi ini diperburuk oleh rendahnya akses terhadap pendidikan kesehatan seksual dan reproduksi (Bae et al., 2022; Janighorban et al., 2022). Hasil survei awal menunjukkan bahwa sekitar 70% remaja belum memahami cara pencegahan infeksi menular seksual (IMS), dan hanya 30% yang mengetahui pentingnya pemeriksaan kesehatan reproduksi secara teratur. Situasi tersebut menggambarkan tren yang serupa dengan komunitas rentan lainnya, di mana hambatan sosial dan ekonomi berkontribusi terhadap keterbatasan akses informasi serta layanan kesehatan (Fuller et al., 2018). Oleh karena itu, strategi pencegahan yang efektif perlu dirancang dengan mempertimbangkan faktor penentu sosial yang memengaruhi perilaku remaja. Pendekatan tersebut meliputi penyediaan pendidikan kesehatan reproduksi yang komprehensif, penguatan komunikasi antara orang tua dan anak terkait isu kesehatan seksual, serta peningkatan keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi remaja (Bellizzi et al., 2019; Phuhongsai & Pinitsoontorn, 2018).

Diskusi mengenai kesehatan reproduksi masih dianggap tabu di banyak komunitas, termasuk di kalangan remaja, sehingga membatasi akses terhadap informasi yang akurat dan dapat dipercaya. Kondisi ini sering kali mendorong remaja mencari bimbingan dari teman sebaya atau media sosial yang tidak selalu memiliki dasar ilmiah, sehingga berpotensi memperkuat perilaku berisiko (Saparini et al., 2023). Fenomena serupa juga diamati di berbagai konteks budaya, di mana norma sosial yang konservatif menghambat komunikasi terbuka tentang kesehatan seksual dan reproduksi (SRH), sehingga remaja kekurangan pengetahuan dan dukungan yang memadai (Rejeki et al., 2022). Dalam situasi tersebut, program intervensi partisipatif menjadi strategi penting untuk menembus hambatan budaya dengan menciptakan ruang dialog yang aman dan inklusif antara remaja dan orang dewasa tepercaya, seperti orang tua, guru, dan tenaga kesehatan (Angesti et al., 2025; Diana Dayaningsih et al., 2023; Fitri et al., 2025). Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai tubuh dan kesehatan reproduksinya, mengurangi perilaku berisiko, serta memperkuat kemampuan mereka dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab terhadap kesehatan dan masa depannya (Arulappan, 2016; Gillespie et al., 2022; Phuhongsai & Pinitsoontorn, 2018).

Program Generasi Berencana Peduli Organ Reproduksi Perempuan (GEnRE

POP) mengadopsi pendekatan pendidikan sebaya dan pemberdayaan remaja untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, sejalan dengan temuan berbagai penelitian yang menunjukkan efektivitas intervensi serupa (Aryuwat et al., 2024). Studi di Nigeria melaporkan bahwa inisiatif pendidikan yang dipimpin oleh teman sebaya secara signifikan meningkatkan pengetahuan kesehatan seksual, di mana peserta menunjukkan peningkatan kesadaran mengenai penggunaan kondom dan gejala infeksi menular seksual (IMS) setelah intervensi (Desmawati, 2020; Fikree et al., 2017; Hensen et al., 2023). Hasil yang sebanding juga ditemukan pada uji coba Yathu Yathu di Zambia, di mana layanan kesehatan berbasis komunitas yang dipimpin oleh remaja berhasil meningkatkan pengetahuan tentang status HIV di kalangan peserta (Hensen et al., 2023). Bukti-bukti tersebut memperkuat pandangan bahwa pendekatan peer education efektif dalam mengatasi tantangan akses informasi kesehatan reproduksi, khususnya pada kelompok remaja perempuan yang sering menghadapi hambatan sosial dan budaya (Gillespie et al., 2022; Rusyanti et al., 2019). Dalam konteks ini, model program GEnRE POP yang berfokus pada pelatihan fasilitator sebaya dan pembentukan kelompok dukungan memiliki potensi untuk mereplikasi keberhasilan tersebut di Kabupaten Poso dengan membangun jaringan remaja yang saling memberdayakan serta mendorong diskusi dan praktik kesehatan reproduksi yang sehat (Fitri et al., 2025; Gillespie et al., 2022; Nuttall et al., 2022; Rusyanti et al., 2019).

Di Kelurahan Bukit Bambu, masalah kesehatan reproduksi remaja semakin diperparah oleh beberapa faktor. Pertama, akses terhadap informasi yang akurat dan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi sangat terbatas. Banyak remaja di daerah ini mengandalkan informasi dari teman sebaya atau media sosial yang tidak selalu terverifikasi kebenarannya. Kedua, adanya stigma sosial dan budaya yang kuat membuat topik kesehatan reproduksi dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka. Hal ini menyebabkan remaja enggan untuk mencari informasi atau bantuan medis ketika menghadapi masalah terkait reproduksi. Ketiga, layanan kesehatan yang ramah remaja masih sangat minim. Fasilitas kesehatan yang ada tidak selalu menyediakan layanan konsultasi yang nyaman dan terjangkau bagi remaja (Pratiwi et al., 2020).

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 3–4 Juli 2025 di Kelurahan Bukit Bambu, Kecamatan Poso Kota Selatan, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Khalayak sasaran terdiri dari 20 remaja berusia 15–19 tahun. Pelaksanaan program melibatkan berbagai pihak dengan peran yang saling melengkapi. Tim pengabdi dari Poltekkes Kemenkes Palu berperan sebagai perancang dan pelaksana kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan edukasi, hingga evaluasi hasil program. Mahasiswa membantu proses survei awal, memfasilitasi diskusi kelompok dan permainan edukatif, mendampingi peserta selama pelatihan fasilitator sebaya, serta mendokumentasikan seluruh proses kegiatan. Pemerintah Kelurahan Bukit Bambu serta Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Pengendalian Penduduk (P2KB) Kabupaten Poso, yang menyediakan izin kegiatan, fasilitas tempat, dan narasumber kebijakan program remaja berencana. Selanjutnya bidan dan penyuluhan kesehatan, berperan memberikan konseling individu serta pendampingan lanjutan bagi remaja yang memerlukan bimbingan pribadi terkait kesehatan reproduksi.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. Tahap Persiapan dan Survei Awal

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan Pemerintah Kelurahan Bukit Bambu, Dinas P2KB, dan Puskesmas setempat untuk mendapatkan izin kegiatan. Tim pengabdi bersama mahasiswa kemudian melakukan survei awal untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan remaja. Survei dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi lingkungan, dan penyebaran kuesioner singkat tentang pengetahuan dasar kesehatan reproduksi. Hasil survei digunakan untuk menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan lokal.

2. Tahap Edukasi Kesehatan

Edukasi kesehatan dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan permainan edukatif. Materi yang diberikan meliputi pengenalan anatomi organ reproduksi, pencegahan infeksi menular seksual (IMS), bahaya pernikahan dini, serta pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi. Untuk mengukur peningkatan pengetahuan, peserta mengikuti pre-test sebelum kegiatan dan post-test setelah sesi edukasi.

3. Tahap Pelatihan Fasilitator Sebaya

Peserta yang menunjukkan minat dan kemampuan komunikasi dilatih menjadi fasilitator sebaya (peer educator). Pelatihan meliputi simulasi komunikasi efektif, teknik berbicara di depan umum, cara memberikan informasi dengan bahasa sederhana, dan latihan role-play tentang cara menghadapi teman sebaya yang memiliki pertanyaan seputar kesehatan reproduksi. Tahap ini bertujuan menciptakan remaja agen perubahan di komunitas mereka.

4. Tahap Pembentukan Kelompok Dukungan GEnRE POP

Setelah pelatihan, dibentuk Kelompok Dukungan GEnRE POP yang beranggotakan 15 remaja terpilih. Kelompok ini menjadi wadah berkelanjutan untuk berbagi informasi, berdiskusi, dan melakukan kegiatan lanjutan seperti kampanye kecil di sekolah atau komunitas.

5. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu evaluasi pengetahuan melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test, evaluasi proses melalui observasi keterlibatan peserta, serta evaluasi hasil melalui refleksi kelompok di akhir kegiatan.

Metode pelaksanaan meliputi: 1) Survei Awal: Identifikasi masalah melalui wawancara dan observasi. 2) Edukasi Kesehatan: Penyuluhan dan diskusi interaktif dengan materi anatomi reproduksi, penyakit menular seksual, dan pencegahan kehamilan tidak diinginkan. 3) Pelatihan Fasilitator Sebaya: Melatih remaja untuk menjadi peer educator. 3) Pembentukan Kelompok Dukungan GEnRE POP: Wadah berbagi informasi dan konseling sebaya. 4) Evaluasi: Pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan.



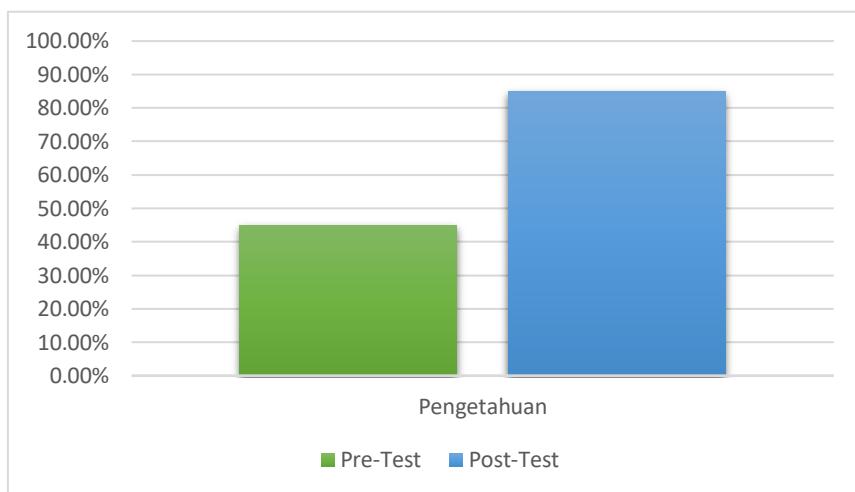
Gambar 1 Bagan Alir kegiatan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program *Generasi Berencana Peduli Organ Reproduksi Perempuan* (GENRE POP) di Kelurahan Bukit Bambu berjalan lancar dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Seluruh remaja yang menjadi sasaran hadir secara aktif selama dua hari kegiatan. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, diketahui terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 45 menjadi 85, atau peningkatan sebesar 88,9%. Seluruh peserta menunjukkan peningkatan pemahaman, dengan 90% mencapai nilai di atas 80 setelah kegiatan.

Temuan peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan penelitian Longgupa et al., (2024) yang juga menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan serta memperkuat pemahaman mereka terkait isu kesehatan reproduksi melalui pembentukan PIK-KRR sebagai wadah edukasi berkelanjutan.

1. Pengetahuan kelompok remaja terkait organ reproduksi



Gambar 2. Grafik Hasil Pretest dan Posttest

Hasil pengukuran tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah pelaksanaan program GEnRE POP disajikan pada Gambar 1. Secara umum, terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh kategori setelah intervensi dilakukan. Pada tahap pre-test, skor pengetahuan rata-rata berada di kisaran 40–50%, menunjukkan bahwa sebagian besar remaja belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi. Skor terendah tercatat pada aspek pencegahan infeksi menular seksual (IMS) sebesar 40%, sedangkan skor tertinggi pada aspek kesehatan remaja secara umum sebesar 50%.

Setelah diberikan edukasi melalui metode peer education dan diskusi interaktif, terjadi peningkatan yang konsisten pada seluruh indikator pengetahuan. Pada tahap post-test, rata-rata skor pengetahuan meningkat menjadi 80–90%. Peningkatan paling menonjol terjadi pada kategori pengetahuan dasar organ reproduksi dan kebersihan organ reproduksi, masing-masing mencapai 85% dan 88%, menunjukkan dampak positif kegiatan dalam memperkuat pemahaman peserta tentang konsep biologis dan praktik perawatan diri yang benar.

Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa kegiatan edukasi partisipatif berbasis fasilitator sebagai mampu meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja secara substansial. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Permatasari & Suprayitno, 2021) yang menyatakan bahwa pendekatan interaktif

dengan keterlibatan aktif peserta mampu meningkatkan pengetahuan dan minat belajar remaja mengenai kesehatan reproduksi. Dengan demikian, program GEnRE POP berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman remaja di Kelurahan Bukit Bambu.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan pada peserta menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi partisipatif yang digunakan dalam program GEnRE POP. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Permatasari & Suprayitno, 2021) yang menyatakan bahwa metode interaktif dengan kombinasi ceramah, diskusi, dan permainan edukatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja. Peningkatan 40 poin dalam skor pengetahuan jauh melampaui target awal yang ditetapkan sebesar 30%, menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta.



Gambar 3. Edukasi Kesehatan



Gambar 4 Permainan Edukasi

Implementasi program dilakukan melalui serangkaian kegiatan edukasi dan pelatihan yang dilaksanakan selama dua hari. Hari pertama difokuskan pada penyuluhan kesehatan reproduksi yang disampaikan oleh tim pengabdi dan narasumber dari Dinas P2KB Kabupaten Poso. Metode penyampaian materi menggunakan pendekatan interaktif dengan kombinasi ceramah, diskusi kelompok, dan permainan edukatif untuk memastikan partisipasi aktif remaja (Majdawati et al., 2021). Setiap sesi dilengkapi dengan pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hari kedua diisi dengan pelatihan fasilitator sebaya yang bertujuan untuk membekali remaja dengan keterampilan menyampaikan informasi kesehatan reproduksi kepada teman sebayanya. Pelatihan ini menggunakan metode role-play dan simulasi untuk melatih kemampuan komunikasi dan konseling dasar. Hasil ini juga diperkuat oleh Sumiyati et al., (2023) yang menemukan bahwa edukasi terstruktur mampu meningkatkan pengetahuan peserta pada berbagai kelompok usia hingga lebih dari 90% terkait mitigasi kesehatan reproduksi, menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang sistematis sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Program *Generasi Berencana Peduli Organ Reproduksi Perempuan* (GEnRE POP) berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi melalui pendekatan edukasi partisipatif dan pelatihan fasilitator sebaya. Terbentuknya kelompok dukungan remaja menunjukkan tumbuhnya inisiatif dan komitmen mereka dalam mempromosikan kesehatan reproduksi di lingkungan sekitar. Untuk menjaga keberlanjutan program, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari Pemerintah Kelurahan Bukit Bambu dan Dinas P2KB Kabupaten Poso. Program

serupa juga direkomendasikan untuk diperluas ke wilayah lain dengan melibatkan sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan agar edukasi kesehatan reproduksi remaja dapat dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyeluruh.

Direkomendasikan kepada pemerintah Desa dan kader untuk Melakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan keberlanjutan program

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, Q., Eliyana, Y., & Zulaikha, L. I. (2022). Pemberdayaan Remaja dalam Optimalisasi Peningkatan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Program Kelompok Remaja di Dusun Balanggar Pakong Pamekasan. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(3), 70–76.

Angesti, H. P., Oktavia, D. R., & Utami, D. A. N. (2025). Systematic Review: Efektivitas Aplikasi Mobile dalam Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja. *Journal Of Noncommunicable Diseases*, 5(1), 63. <https://doi.org/10.52365/jond.v5i1.1416>

Arulappan, J. (2016). Psycho Social Nursing Care for Better Patient Outcome. *Nursing & Care Open Access Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15406/ncoaj.2016.01.00004>

Aryuwat, P., Holmgren, J., Asp, M., Radabut, M., & Lövenmark, A. (2024). Experiences of Nursing Students Regarding Challenges and Support for Resilience during Clinical Education: A Qualitative Study. *Nursing Reports*, 14(3), 1604–1620. <https://doi.org/10.3390/nursrep14030120>

Bae, S.-H., Jeong, J., & Yang, Y. (2022). Socially Disadvantaged Community Structures and Conditions Negatively Influence Risky Sexual Behavior in Adolescents and Young Adults: A Systematic Review. *International Journal of Public Health*, 67. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604488>

Bellizzi, S., Pichierri, G., Menchini, L., Barry, J., Sotgiu, G., & Bassat, Q. (2019). The impact of underuse of modern methods of contraception among adolescents with unintended pregnancies in 12 low- and middle-income countries. *Journal of Global Health*, 9(2). <https://doi.org/10.7189/jogh.09.020429>

Dafroyati, Y., & Widystutti, R. (2021). Pemberdayaan Orang Tua Melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Mencegah Seksual Pranikah Pada Remaja. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 1221–1226. <https://doi.org/doi.org/10.33024/jkpm.v4i5.4330>

Desmawati, D. (2020). Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja untuk Menghadapi 1000 Hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 2(1), 64. <https://doi.org/10.36565/jak.v2i1.95>

Diana Dayaningsih, Yuni Astuti, Siswanto Siswanto, Galuh Oktaviani, Nadya Tri Yuwinda, Niken Dwi Rahayu, & Heru Khoeruddin. (2023). Penyuluhan Kesehatan Pada Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja. *ASPIRASI : Publikasi Hasil Pengabdian Dan Kegiatan Masyarakat*, 1(3), 11–31. <https://doi.org/10.61132/aspirasi.v1i3.722>

Fikree, F. F., Lane, C., Simon, C., Hainsworth, G., & MacDonald, P. (2017). Making good on a call to expand method choice for young people - Turning rhetoric into reality for addressing Sustainable Development Goal Three. *Reproductive Health*, 14(1), 53. <https://doi.org/10.1186/s12978-017-0313-6>

Fitri, R. P., Syafriani, S., & Oktaviani, Y. (2025). The Role of Adolescent Health Services in Promoting Sexual Health in Indonesia. *Journal of Health and Nutrition Research*, 4(1), 301–309. <https://doi.org/10.56303/jhnresearch.v4i1.349>

Fuller, T. R., White, C. P., Chu, J., Dean, D., Clemons, N., Chaparro, C., Thames, J. L., Henderson, A. B., & King, P. (2018). Social Determinants and Teen Pregnancy Prevention: Exploring the Role of Nontraditional Partnerships. *Health Promotion Practice*, 19(1), 23–30. <https://doi.org/10.1177/1524839916680797>

Gillespie, B., Balen, J., Allen, H., Soma-Pillay, P., & Anumba, D. (2022). Shifting Social Norms and Adolescent Girls' Access to Sexual and Reproductive Health Services and Information in a South African Township. *Qualitative Health Research*, 32(6), 1014–1026. <https://doi.org/10.1177/10497323221089880>

Hastuti, P. (2024). An effective reproductive health education model in adolescents. *International Conference of Multidisciplinary Cel: Proceeding*, 1(1), 38–42.

Hensen, B., Floyd, S., Phiri, M. M., Schaap, A., Sigande, L., Simuyaba, M., Mwenge, L., Zulu-Phiri, R., Mwape, L., Fidler, S., Hayes, R., Simwinga, M., & Ayles, H. (2023). The impact of community-based, peer-led sexual and reproductive health services on knowledge of HIV status among adolescents and young people aged 15 to 24 in Lusaka, Zambia: The Yathu Yathu cluster-randomised trial. *PLOS Medicine*, 20(4), e1004203. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1004203>

Irfan, I., Risyati, L., & Handayani, F. (2023). Pemberdayaan Remaja dalam Optimalisasi Peningkatan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(3), 1001–1010. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i3.8596>

Janighorban, M., Boroumandfar, Z., Pourkazemi, R., & Mostafavi, F. (2022). Barriers to vulnerable adolescent girls' access to sexual and reproductive health. *BMC Public Health*, 22(1), 2212. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14687-4>

Longgupa, L. W., Nurfatimah, N., Kasmawati, K., Nadia, F., & Ramadhan, K. (2021). Inisiasi Pembentukan Pusat Informasi Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(6), 3612–3621. <https://doi.org/10.31764/jmm.v5i6.5838>

Majdawati, A., Brahmana, I. B., & Inayati, I. (2021). Pengkaderan Kelompok Peduli Kesehatan Reproduksi Wanita Sebagai Upaya Deteksi Dini Penyakit Reproduksi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.18196/ppm.22.454>

Nuttall, A., Mancini, J., Lizin, C., Hamzaoui, S., Mariotti, S., Louesdon, H., Tardieu, S., Viton, J.-M., Delotte, J., & Bretelle, F. (2022). Multidisciplinary peer-led sexual and reproductive health education programme in France, a prospective controlled-study. *BMC Public Health*, 22(1), 2239. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-14583-x>

Permatasari, D., & Suprayitno, E. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *Jurnalempathy Com*, 2(1), 8–12. <https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v2i1.46>

Phuhongsai, S., & Pinitsoontorn, S. (2018). Based on the perceptions of community stakeholders, how can adolescent pregnancies be prevented? A qualitative study. *F1000Research*, 7, 428. <https://doi.org/10.12688/f1000research.14220.1>

Pratiwi, W. R., Hamdiyah, H., & Asnuddin, A. (2020). Deteksi Dini Masalah Kesehatan Reproduksi Melalui Pos Kesehatan Remaja. *JIPEMAS: Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 87. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v3i1.5035>

Rejeki, S., Warsono, W., Khayati, N., & Hidayati, E. (2022). Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Pembentukan Pos Bimbingan Dan Pelayanan Kelompok Kader Sebaya. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 29. <https://doi.org/10.26714/sjpkm.v2i2.11293>

Rusyanti, S., Achadiyani, & Akbar, I. B. (2019). Edukasi Kesehatan Reproduksi Menggunakan Media Video Meningkatkan Pengetahuan remaja Tentang Menstruasi Pertama. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 6(1), 91–95. <https://doi.org/10.36743/medikes.v6i1.210>

Saparini, S., Simbolon, D., & Ningsih, L. (2023). Knowledge and Access to Adolescent Reproductive Health Information in Indonesia. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpki.19.1.1-10>

Sumiyat, S., Batjo, S. H., Taqwin, T., Ramadhan, K., Pani, W., Silfia, N. N., ... Nilasanti, N. M. R. (2023). Edukasi Mitigasi Kesehatan Reproduksi pada Masyarakat Desa Sibalaya Utara dan Sibalaya Selatan, Kabupaten Sigi, Sulawesi Tengah. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 268–275. <https://doi.org/10.33860/pjpm.v4i1.1654>

Wibowo, M., Kurnia, S., Hastuti, W., & Gustina, E. (2019). Inisiasi PIK R di Desa Argorejo , Kecamatan Sedayu , Kabupaten Bantul , Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, September, 421–428. <http://seminar.uad.ac.id/index.php/senimas/article/viewFile/2136/585>

Yosep, I., Hikmat, R., Mardhiyah, A., Zamroni, A. H., Pranata, Y., & Saputra, R. L. (2025). Nursing interventions to reduce mental health problems in nursing students: a scoping review. *BMC Nursing*, 24(1), 780. <https://doi.org/10.1186/s12912-025-03329-w>